

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di bangku sekolah dasar adalah suatu gerbang pembuka ilmu pengetahuan untuk membina kepribadiannya, mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang memiliki budi pekerti santun serta mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam setiap kebutuhan individu, potensi dan bakat seseorang akan lebih mudah tersalurkan, kepribadian seseorang akan terbentuk dan berkembang dalam segala bidang.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bukan hanya kewajiban melainkan juga kebutuhan yang harus didapat masyarakat, baik pendidikan internal dan eksternal.

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pendidikan nasional untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia, sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan

menengah menyebutkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP 2006: 119).

Terdapat beberapa keterampilan dalam pembelajaran berbahasa, menurut Tarigan (2008: 1) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Setiap keterampilan itu erat sekali dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin terarah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa dimulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2009: 2). Sedangkan menurut Tarigan (2008: 22) “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Karena keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan setiap individu.

Dalam kegiatan membaca dan menulis ini siswa dituntut aktif dalam menuangkan ide yang berasal dari pikirannya. Kata-kata yang dituangkan akan menjadi sebuah kalimat dan kalimat-kalimat tersebut akan menjadi sebuah paragraf. Paragraf yang utuh nantinya akan menjadi sebuah karangan. Karangan yang sudah jadi nantinya harus sesuai dan saling berhubungan supaya dapat dibaca dan dipahami.

Keterampilan yang dilakukan oleh siswa kelas II sekolah dasar salah satunya adalah membaca dan menulis. Menulis dengan menyusun kosa kata melalui hasil pengamatan bukanlah hal yang susah, namun juga bukanlah hal

yang mudah. Membaca haruslah menguasai keterampilan-keterampilan penglihatan dan daya tangkap dalam kesatuan pikiran sehingga mampu memahami kata-kata dengan cepat dan tepat, dengan baik dan benar. Keterampilan membaca dan menulis dapat diperoleh secara sengaja melalui proses belajar yang sedang dialami individu baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Sumari, sebagian besar siswa kurang aktif dan berfikir kritis dalam pembelajaran di kelas. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Peran guru lebih banyak dari pada siswa. Siswa hanya duduk diam mendengarkan ceramah dari guru, menunggu anjuran untuk membaca dan menulis sehingga membuat siswa kurang antusias dan cenderung mencari kesibukan sendiri seperti bermain-main dan mengganggu teman lainnya yang sedang fokus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran seperti ini akan terlihat membosankan bagi siswa, suasana kelas menjadi tidak kondusif dengan tingkah pola siswa yang suka bermain saat pembelajaran dan mengganggu teman lainnya.

Dalam setiap pelajaran Berbahasa Indonesia guru hanya sebatas menjelaskan dan siswa mendengarkan, siswa hanya sekedar mengetahui bukan mengalami. Kondisi yang demikian membuat siswa kurang memahami materi maka hasil belajar siswa menurun, hal tersebut dapat diketahui dari hasil rata-rata ulangan harian menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Sumari belum mencapai KKM yakni 70. Dari 24 siswa hanya 10 siswa (46% siswa) yang memperoleh nilai di atas KKM. Sedangkan 14 siswa (64% siswa) yang mendapat nilai di bawah KKM.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa kelas II di SDN Sumari merupakan persoalan yang serius, sebab membaca dan menulis termasuk keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu sebuah strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, bahwa siswa akan lebih aktif mengikuti pembelajaran apabila sumber belajar dikaitkan pada hal yang nyata, sehingga saat pembelajaran berlangsung materi yang disampaikan

akan lebih menyenangkan dan bermakna apabila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih membantu siswa memahami sesuai dengan apa yang dilihat dan apa yang dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas II SDN Sumari.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar yang diterapkan di SDN Sumari adalah Kurikulum KTSP. KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik-karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai (Mulyasa, 2007: 8-9).

Pembelajaran CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2014: 14). Siswa SD kelas II masih berada pada tahap operasional konkrit dimana lingkungan sangat berperan penting pada proses tumbuh kembangnya.

Selain itu, penelitian yang mendukung pembelajaran CTL adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) tentang “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Membaca Puisi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca dan menulis puisi pada siklus I mencapai ketuntasan

klasikal sebesar 58,3% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,5%.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SDN Sumari, Duduksampeyan, Gresik.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. diketahui bahwa keterampilan membaca dan menulis diketahui masih rendah karena masih sering menggunakan metode ceramah;
2. cara pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, kurang menggunakan strategi yang dapat membangkitkan semangat siswa. sehingga siswa semakin malas untuk belajar membaca dan menulis;
3. siswa malas belajar karena kurangnya apersepsi yang diberikan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“apakah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan keterampilan menulis dan membaca siswa kelas II SDN Sumari?”.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disusun, maka peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut:

“untuk mendeskripsikan peningkatkan keterampilan membaca dan menulis menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa kelas II SDN Sumari”.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini pada umumnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia, manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai upaya pengembangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.
 - b. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah peningkatan keterampilan membaca dan menulis.
 - c. Sebagai sarana untuk mensosialisasikan pembelajaran CTL di sekolah-sekolah yang belum pernah menerapkannya.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman mengajar.
 - b. Menambah variasi dalam mengajar agar pembelajaran tidak monoton.
 - c. Dapat belajar sebagai strategi pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya.
3. Bagi Siswa
 - a. Pembelajaran CTL mengajak siswa melakukan pengamatan di luar kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Memupuk rasa solidaritas siswa dalam pembelajaran berkelompok
 - c. Pembelajaran CTL memberikan manfaat dari materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Sekolah
 - a. Pembelajaran CTL menghubungkan siswa dengan lingkungan sekolah, dan masyarakat.
 - b. Sebagai acuan peningkatan model pembelajaran.
 - c. Peningkatan nilai siswa dan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah.